AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation
E-ISSN: 3047-0943 P-ISSN: 3047-1141
Vol. 1 No. 2 Desember 2024

Peran Sila Ketiga Pancasila Dalam Mengatasi Egoisme Untuk Memperkuat Persatuan Nasional Studi Kasus: Media Sosial Youtobe

Nova Lestari Dalimunthe[1] Parlaungan Gabriel Siahaan[2] Novridah Reanti Purba[3] Krisdayanti Manik[4] Nobel Arta Zalukhu[5] Triska Marsha Olivia[6]
Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5,6]
Email: lestaridalimunthe02@gmail.com[1] parlaungansiahaan@unimed.ac.id[2] novridapurba1@gmail.com[3] krisdayantimnk@gmail.com[4] nobelartazalukhu@gmail.com[5] triskamarshaolivia@gmail.com[6]

Abstrak

Diera perkembangan globalisasi saat ini timbul kekhawatiran akan meningkatnya sikap egoisme yang berpotensi memicu konflik sosial di masyarakat yang beragam seperti Negara Indonesia. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," dalam mengatasi egoisme individu dan kelompok yang dapat mengancam persatuan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai jurnal dan informasi yang diperoleh dari media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila efektif dalam meredam egoisme, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penguatan nilai persatuan melalui pendidikan karakter dan sosialisasi Pancasila dapat menjadi strategi yang ampuh untuk menjaga keutuhan bangsa.
Kata Kunci: Sila Ke 3 Pancasila, Egoisme, Persatuan Nasional

Abstract

In the current era of globalization, there is concern about the increasing attitude of egoism that has the potential to trigger social conflict in a diverse society such as Indonesia. The study aims to analyze the role of the third principle of Pancasila, "Indonesian Unity," in overcoming individual and group egoism that can threaten national unity. This study uses a descriptive approach with data collected through literature studies from various journals and information obtained from social media. The results of the study indicate that the implementation of the value of unity contained in the third principle of Pancasila is effective in reducing egoism, both at the individual and group levels, and strengthening social cohesion in society. The conclusion of this study is that strengthening the value of unity through character education and socialization of Pancasila can be a powerful strategy to maintain the integrity of the nation.
Keywords: *The 3rd Principle of Pancasila, Egoism, National Unity*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat kaya (Munir, 2021; Peter & Simatupang, 2022). Keragaman ini adalah aset berharga yang memperkaya identitas nasional, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal potensi konflik dan perpecahan yang sering kali disebabkan oleh sikap egoisme, baik pada level individu maupun kelompok (Anggraeni et al., 2022; Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022; Salim, 2023). Egoisme ini sering muncul dalam bentuk primordialism, etnosentrisme, dan kepentingan sempit yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Sepanjang sejarah, persatuan di Indonesia telah mengalami pasang surut, dengan berbagai konflik antar etnis, agama, serta kelompok yang tidak jarang berakhir dengan korban jiwa dan kerugian materi yang signifikan (JasonF215, 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perjuangan

yang gigih untuk menjaga kesatuan dan persatuan di tengah masyarakat yang sangat beragam dalam hal latar belakang ekonomi, budaya, dan sosial. Kelompok-kelompok sosial di Indonesia, yang terbentuk berdasarkan tempat tinggal, suku, dan kepentingan lainnya, sering kali terlibat dalam konflik horizontal yang mengancam persatuan nasional. Oleh karena itu, seluruh lapisan masyarakat diharapkan mampu mewujudkan cita-cita integralist bangsa Indonesia, di mana keragaman dilihat sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber perpecahan.

Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," dirumuskan sebagai landasan ideologis untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Esensi dari sila ini adalah menanamkan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan di tengah keragaman, sehingga setiap warga negara mampu mengesampingkan kepentingan pribadi dan kelompok demi kepentingan bersama (Arifianto, 2022; Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022; Lintang & Najicha, 2022; Nababan, 2022). Globalisasi yang semakin pesat di era modern ini menambah kompleksitas tantangan bagi persatuan nasional. Di satu sisi, globalisasi membawa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, yang dapat memperkuat persatuan melalui pertukaran budaya dan nilai-nilai. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memicu egoisme yang semakin kuat, baik dalam skala individu maupun kelompok, yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa (Sardiyanah, 2020; Setyaningsih, 2019; Suneki, 2012; Surahman, 2013). Dalam konteks ini, sila ketiga tidak hanya menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah, tetapi juga berfungsi sebagai panduan moral bagi masyarakat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana sila ketiga Pancasila dapat berperan dalam meredam egoisme yang merusak dan memperkuat persatuan nasional di era globalisasi (Duwi Handoko et al., 2023; HANAFI, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran esensial dari sila ketiga Pancasila dalam menghadapi tantangan – tantangan tersebut, serta bagaimana implementasinya dapat dilakukan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan Masalah: Bagaimana peran Pancasila Sila Ketiga dalam menghadapi sikap egoisme di lingkungan sekolah? Mengapa sifat egoisme tertanam baik di kalangan pelajar? Bagaimana strategi yang dapat dilakukan agar memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa dengan meminimalisir sikap egoisme di kalangan pelajar? Tujuan Penelitian: Mengkaji peran Pancasila Sila Ketiga dalam menghadapi sikap egoisme di lingkungan sekolah. Memaparkan alasan dibalik sifat egoisme yang tertanam baik di kalangan pelajar. Merumuskan strategi yang dapat dilakukan agar memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa di kalangan pelajar.

Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Pertama: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imma Niani Handayani Gulo., Luruh Dwi Khinanti., dan Khairunnisa Manurung (2022) dengan judul jurnal “Rendahnya Sikap Nasionalisme Mengakibatkan Meningkatnya Sikap Egoisme di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Kelas VIII SMP N 35 Medan)”. Jurnal ini membahas tentang nasionalisme remaja semakin menurun akibat derasnya arus informasi yang negatif, pengaruh media sosial, dan globalisasi. Informasi yang tidak akurat dan konten negatif di media sosial dapat mendorong sikap egois pada remaja. Penurunan sikap nasionalisme pada remaja merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian dari semua pihak. Pendidikan karakter yang lebih baik, dukungan keluarga, dan lingkungan yang positif adalah kunci untuk mengatasi masalah ini.
2. Jurnal Kedua: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyas Tuti., dan Susi Dwi Mulyani (2021) dengan judul “Peran Etika Egoisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Profesionalisme auditor internal terhadap pengungkapan fraud”. Jurnal ini membahas mengenai pentingnya pengendalian internal dan profesionalisme auditor

internal dalam mencegah terjadinya kecurangan (fraud) di dalam suatu perusahaan. Semakin efektif pengendalian internal, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan. Profesionalisme auditor internal juga berperan penting dalam mencegah fraud. Auditor yang profesional memiliki keahlian, independensi, dan etika yang tinggi untuk memastikan laporan keuangan akurat dan andal.

3. Jurnal Ketiga: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fusnika, Agnesia Hartini, Mia Ayuning Cahyati (2022) dengan judul "Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di Rt/Rw:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)". Jurnal ini menjelaskan bahwa di Desa Mertiguna, Kecamatan Sintang, semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia mulai terkikis oleh sikap egois individu. Meskipun budaya ini masih ada, namun semakin banyak warga yang enggan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, hanya fokus pada kepentingan pribadi. Pergeseran ini dari nilai-nilai kolektif menuju individualisme mengancam keberlanjutan gotong royong dan menciptakan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Akibatnya, semangat kebersamaan dan solidaritas yang selama ini menjadi kekuatan masyarakat semakin melemah.
4. Jurnal Keempat: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mala Karmelia (2020) dengan judul "Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa." Jurnal ini menjelaskan bahwa egoisme dalam pendidikan di Indonesia dapat bermanifestasi ketika individu atau kelompok lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Contohnya, seorang siswa SMK yang egois hanya fokus pada nilai pribadinya tanpa peduli pada pembelajaran teman-temannya. Akibatnya, suasana kelas menjadi kurang kondusif dan prestasi belajar keseluruhan kelas pun terhambat. Sikap egois ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang ingin mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan bekerja sama.
5. Jurnal Kelima: Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiki Andriani., Fatma Ulfatun Najicha (2022) dengan judul "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Benteng Radikalisme Di Perguruan Tinggi". Jurnal ini menjelaskan bahwa Indonesia, dengan keberagamannya, sedang menghadapi ancaman serius dari egoisme. Egoisme ini ditandai dengan tindakan kelompok atau individu yang mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompoknya di atas kepentingan bersama. Contoh nyata egoisme yang berbahaya adalah radikalisme agama. Kelompok radikal sering memaksakan pandangan agama mereka secara ekstrem, menolak keberagaman, dan mengancam keutuhan bangsa. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan kewarganegaraan yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila sangat penting.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai jurnal dan informasi yang diperoleh dari media sosial berupa konten YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sila Ketiga Pancasila, 'Persatuan Indonesia,' dalam mengatasi egoisme yang mengancam persatuan nasional di era globalisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai 'Persatuan Indonesia' dapat diterapkan dalam konteks kebhinekaan Indonesia untuk memperkuat integrasi nasional.

Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan alami, dengan fokus pada proses interaksi komunikasi antara peneliti dan fenomena yang diteliti (Mappasere & Suyuti, 2019; Surayya, 2018). Metode penelitian kualitatif menurut (Pane & Sihotang, 2022) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Menurut (J. W. Creswell, 2015; W. J. Creswell, 2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian "Peran Sila Ketiga Pancasila dalam mengatasi egoism untuk Memperkuat Persatuan Nasional Studi Kasus: Media Sosial Youtube" menggunakan metode kualitatif melalui observasi analisis konten pada aplikasi Youtube yang membahas isu-isu terkini terkait sikap egoisme di kalangan pelajar. Proses ini melibatkan pengamatan sistematis terhadap konten Youtube yang telah dipilih. Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam konten terkait sikap egoisme serta menganalisis dan membandingkan temuan dari analisis konten dengan sumber informasi resmi. Dan terakhir, Tarik kesimpulan tentang karakteristik, mekanisme, dan dampak sikap egoisme dalam konteks masyarakat dan pendidikan di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis literatur dari berbagai jurnal dan analisis konten youtube yang relevan. Berikut adalah hasil analisis yang diperoleh dari beberapa konten youtube dan jurnal:

Hasil Analisis Konten Youtube

1. Konten Berita "Dua Guru Berkelahi di Ruang Kelas Saat Mengajar"
   https://youtu.be/WlqF9n3uPLY?si=32-2ZHqmim2V8VYb



Konflik yang terjadi pada konten berita ini dimulai saat seorang guru honorer pelajaran olahraga, yang dengan tidak sopan memanggil dua orang siswa di dalam kelas, padahal pada saat itu, terdapat guru matematika yang sedang memberikan ataupun menjelaskan materi pelajaran kepada murid di kelas. Kejadian ini terjadi di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Medan, yaitu SMA Negeri 8 Medan. Perkelahian yang terjadi antar dua

guru ini terjadi diruang kelas, sehingga banyak di saksikan oleh para siswa yang ada di dalam kelas. Kejadian ini menimbulkan ketakutan bagi para siswa yang melihat sikap yang ditunjukkan dua guru tersebut. Menurut kesaksian dari salah satu pihak yang terkait, yaitu guru matematika yang bernama Herbin Manurung. Ia mengatakan bahwa sikap dan cara yang dilakukan oleh guru honorer sangat tidak sopan. Tanpa permisi, dan tanpa mengetuk pintu, guru honorer olahraga tersebut memanggil dua murid di kelas dengan intonasi suara yang keras. Kejadian ini menimbulkan perkelahian antara dua guru di dalam kelas. Para siswa yang bingung berusaha untuk melerai kedua guru tersebut, hingga keluar dari ruang kelas. Berdasarkan pernyataan guru matematika yaitu bapak Herbin Manurung, sikap tidak sopan yang ditunjukkan oleh guru honorer olahraga, dapat terjadi karena ia merupakan anak dari kepala sekolah di SMA sekolah tersebut. Sehingga rasa dan sikap egois karena seakan ia merasa memiliki otoritas atau kekuasaan, membuatnya bisa melakukan hal demikian. Guru matematika yang sedang mengajar di ruang kelas merasa tidak dihargai oleh guru honorer olahraga, oleh sebab itu, guru matematika menegur sikap yang ditunjukkan oleh guru honorer olahraga. Karena hal ini, guru honorer olahraga merasa tidak terima, dan akhirnya memicu perkelahian di dalam kelas

2. Konten Berita “Kasus Bullying Pada Anak”
   https://youtu.be/KMFFFIjtEPQ?si=gamvOSiNv976rS-H



Video ini membahas tentang kasus bullying di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Bullying merupakan tindakan penindasan yang meresahkan banyak pihak seperti orang tua dan juga pihak sekolah.Berdasarkan data dari KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015, ada ratusan korban dan juga pelaku bullying. Pada tahun 2011, ada 56 anak menjadi korban bullying dan juga 48 anak menjadi pelaku bullying. Jumlah korban dan pelaku bullying mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2012, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan 130 anak menjadi korban bullying dan 66 anak melakukan aksi bullying. Pada tahun 2013, terjadi penurunan jumlah pelaku dan juga korban bullying dengan 96 anak menjadi korban bullying dan 63 anak menjadi pelaku bullying. Pada tahun 2014, kembali terjadi kenaikan dengan 159 anak menjadi korban bullying dan 67 anak menjadi pelaku bullying. Pada tahun 2015, terjadi penurunan jumlah korban bullying menjadi 147 anak, namun justru terjadi kenaikan jumlah pelaku bullying menjadi 79 anak.

3. Konten Drama Singkat “Bullying”
   https://youtu.be/1GxHH8mwIYc?si=7nkgdM4AR5-4YS0k



Video ini membahas tentang bullying. Video ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang di-bully oleh teman-temannya. Anak laki-laki itu merasa sedih dan kesepian. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Video ini juga memberikan beberapa tips untuk mengatasi bullying. Tips-tips ini antara lain:

a. Berbicara dengan orang dewasa yang dipercaya.
b. Bergabung dengan kelompok dukungan.
c. Belajar untuk mencintai diri sendiri.
d. Melaporkan bullying kepada pihak yang berwenang.

Video ini juga menekankan pentingnya untuk tidak menjadi pelaku bullying. Bullying adalah tindakan yang salah dan dapat menyebabkan kerusakan yang serius pada korban.

4. Konten Short Movie "Egois"
https://youtu.be/Vnoh7o3qCNk?si=4dty1flMygmfwdDl



Isi dari konten video short movie dengan judul "egois", menceritakan dan menerangkan beberapa sifat egois seseorang. Hal ini dimulai dari seorang pria yang ingin meminjam uang milik temannya, tanpa memperddulikan keadaan sang teman, si pria tetap meminjamnya dan tidak memberitahu dengan jelas kapan akan menggantinya. Sifat egois

yang juga ditunjukkan dalam video short movie ini yaitu saat seorang pria dengan egois merasa bahwa pendapatnya lebih baik dari pada pendapat temannya. Ia bahkan tidak ingin sekedar mendengarkan pendapat temannya, dan langsung memutuskan bahkan pendapatnya lebih baik, padahal yang sedang mereka kerjakan adalah sebuah tugas kelompok bersama. Pada konten short movie ini juga, sifat egois kembali ditunjukkan oleh seorang pria, saat tugas projeck yang mereka kerjakan gagal, ia menyalahkan temannya atas hal itu. Padahal dialah yang awalnya dengan egois memutuskan bahwa pendapatnya lebih baik dari pada punya temannya, tetapi pada saat terjadi kesalahan, dia tidak ingin bertanggung jawab dan melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Karena sikap egoisnya, perkataannya telah menyakiti perasaan temannya, dan pria tersebut tidak memperdulikan perasaan temannya.

5. Konten Short Film "Ego"
   https://youtu.be/ASVf0OLfe9g?si=OTmK_eZ1R7TkVbfb



Video ini menceritakan tentang seorang siswa SMA bernama Rifandi yang merasa kesepian dan terisolasi di sekolahnya. Dia memiliki sedikit teman dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Dia juga sering merasa terbebani oleh tugas sekolah dan tekanan untuk tampil baik. Rifandi kemudian mulai merenungkan hidupnya dan menyadari bahwa dia menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar dan tidak cukup berinteraksi dengan orang lain di dunia nyata. Dia memutuskan untuk mulai mencoba berinteraksi dengan orang lain dan menikmati hidup yang sedang berjalan sekarang. Video ini memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain dan menikmati hidup. Ini juga menunjukkan bahwa terkadang kita perlu mengambil waktu untuk merenungkan hidup kita dan memastikan bahwa kita berada di jalur yang benar. Dalam video tersebut, Rifandi awalnya merasa terisolasi dan kesepian. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa persatuan dan interaksi sosial dalam kehidupannya. Namun, ketika ia mulai berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, ia mulai merasakan manfaat dari persatuan dan kebersamaan.

Hasil Analisis Jurnal

1. Jurnal Pertama: Judul: AKHLAK DAN EGO (Dalam Individu, Masyarakat dan Kebangsaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa egoisme dalam berbagai bentuk, baik individu, kelompok, maupun kebangsaan, dapat merusak keharmonisan sosial dan persatuan. Ego individualisme terjadi ketika individu lebih mementingkan kebutuhan pribadinya daripada kepentingan orang lain, yang berpotensi merusak hubungan sosial. Dengan memiliki akhlak

yang baik, diharapkan sikap egois ini dapat dikurangi, sehingga individu lebih memperhatikan kepentingan bersama. Selain itu, ego familial atau kelompok mengacu pada kecenderungan individu untuk peduli pada keluarga atau kelompoknya sendiri, tetapi sering kali mengabaikan atau bahkan bersikap egois terhadap orang di luar kelompok tersebut. Di sini, akhlak yang baik memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk lebih menghargai orang lain di luar kelompoknya, sehingga tercipta harmoni dalam masyarakat yang lebih luas. Terakhir, ego kebangsaan menggambarkan tindakan yang dianggap baik hanya jika menguntungkan bangsa sendiri, tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, akhlak yang baik seharusnya melampaui kepentingan nasional yang sempit dan tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan demi keuntungan kebangsaan semata.

2. Jurnal Kedua: Judul: Rendahnya Sikap Nasionalisme Mengakibatkan Meningkatnya Sikap Egoisme di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Kelas VIII SMP N 35 Medan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap egoisme di kalangan siswa kelas VIII SMP N 35 Medan mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh pergaulan yang bebas dan minimnya nasihat dari guru. Banyak siswa memperlihatkan perilaku negatif, seperti membuli teman, tidak jujur saat ujian, serta kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Sikap-sikap ini memperlihatkan kurangnya rasa empati dan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya nasionalisme juga berkontribusi pada sikap egois tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa tidak menyadari betapa pentingnya menghargai keberagaman dalam masyarakat yang plural.
3. Jurnal Ketiga: Judul: Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa egoisme, baik pada tingkat individu maupun kelompok, mulai mengancam nilai-nilai persatuan dalam masyarakat. Sikap individualisme yang semakin kuat telah mengurangi rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan persaudaraan elemen-elemen penting dalam mewujudkan persatuan nasional. Pelaksanaan budaya gotong royong, yang merupakan wujud nyata dari sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," memperlihatkan bahwa melalui partisipasi dalam kegiatan bersama, masyarakat dapat mengurangi konflik dan memperkuat kerja sama. Namun, penelitian juga menemukan bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gotong royong dan semakin menguatnya paham individualisme.
4. Jurnal Keempat: Judul: Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Benteng Radikalisme Di Perguruan Tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," berfungsi sebagai dasar penting dalam mengatasi egoisme, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Sila ini menekankan kecintaan terhadap tanah air serta mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan suku, agama, maupun ras, sehingga berperan dalam mencegah rasisme dan memprioritaskan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai dalam sila ketiga juga mencerminkan pentingnya gotong royong dan persatuan, yang diharapkan mampu membentuk pola pikir dan perilaku ideal di masyarakat.
5. Jurnal Kelima: Judul: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi harus dilakukan secara berkesinambungan dan didukung oleh kebijakan kampus yang jelas. Setiap semester, pendidikan Pancasila perlu diwujudkan dalam tindakan nyata untuk memastikan penerapan nilai-nilai ini di kalangan mahasiswa. Hal ini terbukti berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi, di mana mahasiswa mulai mengembangkan rasa saling menghargai tanpa

membedakan latar belakang agama, suku, atau bahasa. Penerapan nilai-nilai Pancasila secara efektif juga berhasil mengurangi egoisme individu dan kelompok melalui peningkatan rasa peduli dan kebersamaan dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, tempat ibadah, dan ruang kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat egoisme yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk guru bahkan murid memiliki dampak yang sangat signifikan membentuk kepribadian seseorang. Seseorang yang egois akan lebih mementingkan kepentingan dan kepuasan sendiri, dan tidak memperhatikan perasaan orang lain.

Pembahasan Analisis Konten Youtube

1. Konten Berita “Dua Guru Berkelahi di Ruang Kelas Saat Mengajar”. Sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam video tersebut merupakan sikap egoisme pada diri sendiri, sang guru honorer olahraga yang merasa bahkan tindakan yang dia lakukan tidaklah salah, sehingga saat guru matematika menegurnya ia tidak terima, dan memicu perkelahian di dalam ruang kelas, yang di saksikan oleh seluruh murid di dalam kelas. Ketika sifat egoism tidak dapat dikendalikan, konflik sekecil apapun, dapat menjadi pemicu reaksi yang berlebihan, termasuk tindakan kekerasan seperti perkelahian. Bahkan bagi seorang guru atau pendidik pun, sifat egoism masih susah dihilangkan dalam dirinya. Sikap yang ditunjukkan oleh kedua guru di dalam ruang kelas, sangat bertentangan dengan nilai Sila Ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”. Tindakan berkelahi jelas bertentangan dengan prinsip Sila Ketiga. Sila ketiga menekankan pentingnya persatuan, kebersamaan, dan semangat gotong royong. Oleh karena itu, dalam semangat persatuan, egoism harus ditekanuntuk mengutamakan kepentingan bersama. Sila Ketiga Pancasila mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan saling menghargai antar individu dalam suatu bangsa.seharusnya, persatuan ini diwujudkan dengan kerjasama yang baik antara guru dan guru, serta antara guru dan murid. Tindakan berkelahi di kelas, disebabkan oleh rasa egoism pada smashing – masing guru yang hal ini bertentangan dengan nilai – nilai persatuan.
2. Konten Berita “Kasus Bullying Pada Anak”. Sila ketiga Pancasila berbunyi "Persatuan Indonesia". Sila ini mengajarkan kita bagaimana cara untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bullying adalah tindakan yang bertentangan dengan sila ketiga Pancasila, karena dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Konten berita ini menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah yang serius di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kita masih perlu bekerja keras untuk mewujudkan sila ketiga Pancasila. Kita perlu mengajarkan anak-anak kita tentang pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama. Kita juga perlu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan Indonesia yang lebih baik bagi semua orang.
3. Konten Drama Singkat “Bullying”. Konten drama menggambarkan bagaimana tindakan bullying merusak persatuan dan kesatuan dalam sebuah kelompok, khususnya di lingkungan sekolah. Sila Ketiga Pancasila mengajarkan kita untuk menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Bullying jelas bertentangan dengan nilai-nilai persatuan ini karena :
   a. Memisahkan dan Membedakan: Bullying menciptakan jarak dan permusuhan antara pelaku dan korban, serta dapat memicu perpecahan di antara teman sebaya. Ini jelas bertolak belakang dengan semangat persatuan yang ingin kita capai.
   b. Menghancurkan Kerukunan: Tindakan bullying seringkali dilakukan dengan cara yang menyakitkan baik secara fisik maupun mental. Hal ini merusak suasana harmonis dan kekeluargaan yang seharusnya terjalin di dalam sebuah komunitas.

c. Melemahkan Bangsa: Jika bullying dibiarkan terus terjadi, maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia. Korban bullying cenderung mengalami trauma dan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga potensi mereka tidak dapat berkembang secara optimal.
d. Melemahkan Bangsa: Jika bullying dibiarkan terus terjadi, maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia. Korban bullying cenderung mengalami trauma dan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga potensi mereka tidak dapat berkembang secara optimal.

4. Konten Short Movie “Egois”. Konten Short Movie “Egois” menunjukkan seseorang yang egois dalam sebuah pertemanan. Seseorang yang egois gak akan pernah sadar kalau dirinya itu egois. Begitupun orang yang tak berperasaan akan tidak mempedulikan perasaan orang lain di sekitarnya, orang itu tidak akan pernah tau kalau tingkahnya bisa sangat menyakiti perasaan orang lain. Egoisme sendiri adalah sikap yang berfokus pada kepentingan dan kebutuhan pribadi, sering kali mengabaikan kepentingan orang lain. Dalam konteks Pancasila, khususnya sila ketiga yang berbunyi "Persatuan Indonesia," egoisme bertentangan dengan nilai-nilai yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling menghargai. Berikut adalah pembahasan lengkap mengenai hubungan antara sifat egoisme dan sila ketiga Pancasila. Berdasarkan konten short movie “egois”, terdapat beberapa perbedaan individu yang memiliki sifat egois dengan orang yang tidak egois. Biasanya seseorang yang egois akan menunjukkan beberapa ciri – ciri , yaitu : Kurang Empati terhadap sesama, seperti sulit untuk memahami atau merasakan perasaan orang lain. Lalu orang yang egois akan bersikap keras kepala dengan menolak pendapat orang lain dan merasa selalu benar. Lalu mereka akan selalu merasa haus perhatian dengan menginginkan perhatian dan pengakuan tanpa memberikan perhatian kepada orang lan. Sikap egois dapat membawa dampak negatif, baik bagi individu itu sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan. Salah satunya yaitu, seseorang yang memiliki sifat egoisme sering kali menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial, seperti menghambat komunikasi dan kerjasama. Seperti yang di tunjukkan oleh seorang pria yang memiliki sifat egois dalam konten short movie “egois”.
5. Konten Short Film “Ego”. Konten short film “ego” membahas tentang kasus bullying. Bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara fisik, mental, atau emosional. Egoisme adalah sikap yang menempatkan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Orang yang egois cenderung tidak peduli dengan perasaan orang lain dan hanya memikirkan keuntungan mereka sendiri. Bullying dan egoisme tentunya berkaitan karena bullying bisa terjadi karena egoisme. Berikut ini beberapa hubungan antara bullying dengan egoisme, yaitu:
   a. Bullying cenderung dilakukan oleh orang yang egois. Orang yang egois tidak peduli dengan perasaan orang lain dan hanya memikirkan keuntungan mereka sendiri termasuk pada saat mereka melakukan bullying. Pada saat mereka melakukan bullying mereka akan merasa puas tanpa memikirkan bagaimana perasaan korbannya.
   b. Orang yang menjadi korban bullying sering merasa bahwa mereka tidak memiliki pilihan selain menerima perlakuan buruk dari orang lain sehingga mereka seringkali merasa tertekan dan tidak berdaya.
   c. Sikap egois pada seseorang bisa diperkuat oleh bullying. Pelaku bullyingakan merasa bahwa mereka lebih kuat dan lebih baik dari orang lain sehingga mereka bisa semena – mena terhadap orang lain.
   d. Pelaku bullying sering kali mengutamakan kepentingan pribadi mereka dengan cara merugikan orang lain untuk meningkatkan status sosial, mendapatkan perhatian, atau merasa lebih kuat dengan merendahkan orang lain.

e. Egoisme bisa mengurangi rasa empati seseorang terhadap orang lain. Pelaku bullying sering kali tidak memikirkan dampak dari tindakan mereka terhadap korban, karena mereka lebih fokus pada keuntungan atau kepuasan pribadi.

Beberapa hubungan yang lebih spesifik antara sila ketiga Pancasila dengan konten ini yaitu:

a. Kurangnya interaksi sosial : Kondisi Rifandi yang kurang bersosialisasi mencerminkan kurangnya implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.
b. Perubahan sikap : Ketika Rifandi memutuskan untuk lebih terbuka dan berinteraksi, ia mulai menunjukkan sikap yang lebih sesuai dengan nilai persatuan dan kesatuan.
c. Pentingnya hubungan antarmanusia: Video ini menyoroti betapa pentingnya hubungan antarmanusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Sila Ketiga.

Pembahasan Analisis Jurnal

1. Jurnal Pertama: Judul: Akhlak Dan Ego (Dalam Individu, Masyarakat dan Kebangsaan). Pembinaan akhlak yang baik memainkan peran krusial dalam mengatasi egoisme individu maupun kelompok, yang dapat mengganggu persatuan bangsa. Akhlak bertindak sebagai alat pembentuk perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dan hal ini berdampak langsung pada persatuan nasional. Dalam hal ini, akhlak yang baik dapat membantu individu untuk lebih memprioritaskan kepentingan bersama daripada hanya fokus pada kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan mengurangi sikap egois, individu diharapkan mampu berperilaku lebih inklusif dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Selain itu, akhlak yang baik juga mendorong sikap adil dan saling menghargai di antara anggota masyarakat, sehingga dapat mengurangi potensi konflik yang timbul akibat perbedaan pandangan atau kepentingan. Lebih dari itu, dalam konteks kepentingan nasional, tindakan yang diambil seharusnya tetap mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas antarbangsa, bukan semata-mata demi keuntungan bangsa sendiri. Oleh karena itu, sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," dapat semakin diperkuat melalui pembinaan akhlak yang baik, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang harmonis dan memperkuat persatuan nasional.
2. Jurnal Kedua: Judul: Judul: Rendahnya Sikap Nasionalisme Mengakibatkan Meningkatnya Sikap Egoisme di Kalangan Remaja (Studi Kasus: Kelas VIII SMP N 35 Medan). Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," memegang peran kunci dalam mengatasi sikap egoisme, baik pada individu maupun kelompok. Dengan menekankan nilai-nilai persatuan dan penghargaan terhadap keberagaman, Pancasila dapat dijadikan dasar untuk mengurangi egoisme di kalangan remaja. Pendidikan yang mengedepankan pluralitas dan kerja sama serta mengajarkan konsep nasionalisme yang inklusif sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dalam hal ini, peran guru dan orang tua sangat diperlukan sebagai contoh yang baik bagi siswa, serta untuk terus memberikan nasihat dan pengawasan terhadap pergaulan mereka. Siswa juga diharapkan mempelajari sejarah Indonesia dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat sebagai langkah penting dalam membangun rasa nasionalisme. Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, diharapkan egoisme dapat ditekan, dan persatuan nasional semakin kuat.
3. Jurnal Ketiga: Judul: Judul: Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang). Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia,"

memegang peran sentral dalam mengatasi egoisme individu dan kelompok. Nilai gotong royong, yang terkandung dalam sila ini, diyakini sebagai solusi yang efektif untuk mengurangi egoisme. Dengan penerapan gotong royong, masyarakat dapat saling membantu dan mempererat silaturahmi, yang pada akhirnya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama sangatlah penting. Jika setiap individu memahami peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat, sikap egois dapat ditekan, dan persatuan nasional dapat dipertahankan. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan budaya gotong royong perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang baik dan kepedulian sosial. Ini memungkinkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, dapat terimplementasi secara nyata dalam kehidupan.

4. Jurnal Keempat: Judul: Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Benteng Radikalisme Di Perguruan Tinggi. Pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan masyarakat saat ini. Padahal, Pancasila seharusnya menjadi pedoman untuk menjaga persatuan dan keutuhan Bhinneka Tunggal Ika, di mana perbedaan seharusnya dilihat sebagai kekayaan yang memupuk kerukunan, bukan sebagai alasan untuk terpecah. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan menjaga persatuan di tengah tantangan globalisasi yang berpotensi merusak norma dan etika masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang sila ketiga, masyarakat diharapkan dapat mencegah munculnya tindakan radikalisme dan terorisme, yang sering kali disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
5. Jurnal Kelima: Judul: Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa. Pancasila, sebagai pedoman hidup bangsa, mengandung nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menghormati perbedaan, keadilan, persatuan, dan musyawarah. Dalam konteks kehidupan kampus yang beragam, sikap toleransi antar mahasiswa yang berasal dari berbagai suku, agama, dan latar belakang budaya menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. Peran dosen sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong sikap toleransi dan kerja sama. Pendidikan Pancasila yang efektif dapat menjadi instrumen penting dalam mengatasi egoisme individu dan kelompok, dengan menekankan pentingnya persatuan dalam kerangka keberagaman. Toleransi yang dibangun melalui pendidikan Pancasila diharapkan mampu menghadapi tantangan moral dan sosial yang saat ini dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa. Dengan penerapan yang konsisten, pendidikan ini dapat berkontribusi pada terciptanya kedamaian, keadilan sosial, serta persatuan yang kokoh di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Kajian tersebut menyimpulkan bahwa sila ketiga Pancasila, “Persatuan Indonesia”, berperan penting dalam mengatasi egoisme baik pada tingkat individu maupun kolektif yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Pengenalan nilai-nilai pemersatu tersebut efektif meredam egoisme yang semakin menonjol di era globalisasi, memperkuat kohesi sosial dan menghindari konflik yang disebabkan oleh kepentingan sempit. Penguatan karakter nasionalisme, toleransi, dan kebersamaan melalui pendidikan dan sosialisasi Pancasila akan membantu menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku Indonesia.

Saran

1. Peningkatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai persatuan dan toleransi dari sila ketiga Pancasila dalam kurikulum pendidikan formal sejak dini. Memperkuat program pendidikan karakter melalui pelajaran Pancasila dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kolaborasi lintas budaya.
2. Sosialisasi Pancasila di Masyarakat. Menggencarkan sosialisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, melalui berbagai media dan kampanye publik. Mengadakan program yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong untuk mencegah konflik sosial.
3. Penguatan Peran Media Sosial. Kerjasama dengan platform digital untuk menyebarkan konten yang mempromosikan persatuan dan toleransi. Mengimplementasikan mekanisme kontrol untuk mengurangi penyebaran informasi yang dapat memicu egoisme dan perpecahan.
4. Pemberdayaan Komunitas Lokal. Mendorong pemerintah daerah dan masyarakat lokal untuk aktif dalam mempromosikan nilai persatuan melalui kegiatan berbasis komunitas. Menyelenggarakan acara kebudayaan yang melibatkan berbagai kelompok sosial dan etnis untuk memperkuat integrasi sosial.
5. Pengawasan Ketat terhadap Potensi Konflik. Meningkatkan pengawasan terhadap potensi konflik berbasis egoisme kelompok oleh pemerintah dan aparat penegak hukum. Memperkuat pendekatan preventif, seperti dialog antar kelompok dan penyelesaian masalah melalui musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Kuntadi, C. & Pramukty, R. (2023). Literatu Rereview: Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. Jurnal Economina. https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.606

Adawiyah, R., Rahmawati, Y & Eprianto, I (2023). Literature Review: Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Pemahaman Peraturan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Jurnal Economina. https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.812

Agustianti, Rifka, Pandriadi, W. (2022). Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif. In CV. Tohar Media (Issue).

Al-Farisi,L.S (2020). Politik identitas: ancaman terhadap persatuandan kesatuan bangsa dalam negara pancasila. Aspirasi, 10(2), 77-90.

Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar Pada keberagaman di indonesia. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694

Ardiansyah, Risnita & Jailani M.S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arifianto,Y.A.(2022).InternalisasiSilaPersatuanIndonesiadalamKehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen. MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen. https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.145

Astardinata, A.I., Ridho, M.A.K., & Saputri,E.F. (2023). Implementasi Makna Nilai Pancasila Sila Ke-3. Indigenous Knowledge, 2(5), 375-380.

Boakye, O.E. (2014). Metode Penelitian Kualitatif-Lexy J Moleong. Implementation Science.

Creswell, J. W .(2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In Mycological Research

Creswell, W. J. (2016). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, memilih diantara lima pendekatan"oleh John W. Creswell pustaka pelajar edisi 3. Penelitian Kualitatif.

Duwi Handoko, Beni Sukri, Hulaimi, Khairul Azwar Anas, Lewiaro Laia, & Meidizon. (2023). Tantangan Masyarakat dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Tahun Politik. JURNAL SOSIO-KOMUNIKA. https://doi.org/10.57036/jsk.v2i1.36

Farisi, L.S.Al. (2020). Politik Identitas: AncamanTerhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Negara Pancasila. Jurnal Aspirasi.

Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469

Hanafi,H.(2018).Hakekatnilaipersatuandalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p056

Jason F 215.(2022). Realisme (hubungan internasional). Wikipedia.

Kurniati, D & Jailani, M. S (2023). Kajian Literatur: Referensi Kunci, State of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50

Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan.

M. (1981). Metode Penellitian Kualitatif Moleong. Journal of Chemical Information and Modeling

Maksudi, E. I. (2023, May). Wawasan Kebangsaan Prasyarat Terjaganya Persatuan-Kesatuan Bangsa Dan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. In Seminar Nasional Filsafat Teologi (pp. 38-48).

Mappasere, S.A., & Suyut ,N (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial.

Munir, M. (2021). Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat. Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.59106/abs.v1i2.35

Nababan, E.R (2022) Peran Agama Dalam Memaknai Sila Persatuan Indonesia: Persperktif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Jurnal Christian Humaniora. https://doi.org/10.46965/jch.v6i1.1484

Pane, R.N & Sihotang, M.A.I (2022). Etnomatematika Pada Rumah Bolon Batak Toba. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika.

Permana, M.H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. DeCive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(5), 163-172.

Permana, M.H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuandi Indonesia. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. https://doi.org/10.56393/decive.v1i5.1704

Peter, R & Simatupang M.S.(2022).Keberagaman bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya. https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028

Pradana, A. W., Asmara, A.Y., Triyono ,B., Jayanthi, R., Dinaseviani, A., Purwadi, P., & Nashihuddin, W. (2021). Analisis Desk Research Kebijakan Technology Transfer Office Sebagai Solusi Hambatan Teknologi Transfer di Lembaga Litbang Indonesia. Matra Pembaruan, 5(1), 1–12. https://doi.org/10.21787/mp.5.1.2021.1-12

Rahmadhani, A.D.N., Jannah, A.C., & Fadhila, R.N. Implementasi Nilai Pancasila Sila Ketiga Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Indigenous Knowledge,2(5),388-394.

Rukayah, R., Amran, M., & Intang, B.(2023).Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Interpretatif dengan Kemampuan Memparafrasekan Puisi Siswa Studi Pada Kelas Tinggi. JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar. https://doi.org/10.26858/jppsd.v3i1.44367

Salim, C. (2023). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Membentuk Generasi Millenial Ummatan Washatan. MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama. https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5681

Santoso, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman matematika siswa sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas. https://doi.org/10.31949/jcp.v3i1.407

Sardiyanah S (2020). Dampak globalisasi Terhadap pendidikan. JurnalAl-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.237

Setyaningsih (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moral Generasi Muda. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu. https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v22i1.18

Sulistyawati.(2023).Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In Jurnal EQUILIBRIUM (Vol. 5, Issue January).

Suneki, S (2012). Dampak Globalisasi. Ilmiah CIVIS.

Surahman, S (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. Jurnal Komunikasi.

Surayya,R (2018). Pendekatan kualitatif dalam penelitian Kesehatan. Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh. https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.415

Widaswara, R. Y., Suardana, I. K. P., & Jelantik, S. K. (2022). Analisis Konten youtube hindu dharma dalam pengenal antri Murti bagi anak usia dini. Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2068

Yuliyana, E. Wulan,S & Vioreza, N (2021). Pemahaman Tentang Nilai–Nilai Sila Persatuan Indonesia dengan Sikap Cinta TanahAir. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III (pp. 627-633)